

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua model pilihan hidup. Model pertama adalah pilihan hidup berkeluarga di mana orang membentuk persekutuan hidup sebagai suami istri melalui lembaga perkawinan. Model ini sering disebut panggilan umum. Model kedua adalah pilihan hidup tidak kawin. Pilihan hidup seperti ini merupakan cara yang khusus dan istimewa karena dihayati oleh orang-orang tertentu. Pilihan hidup yang terakhir ini bukan merupakan protes terhadap pilihan hidup menikah, melainkan merupakan manifestasi dari kebebasan pribadi sebagai jawaban positif atas panggilan Allah sendiri.¹

Dalam Gereja Katolik, para imam, biarawan dan biarawati berpegang teguh pada komitmen untuk hidup selibat, menghayati hidup miskin, dan dengan penuh kesadaran taat pada otoritas pimpinan. Oleh karena itu, panggilan khusus ini menuntut pengorbanan diri dan keberanian untuk menghayati jalan pelepasan yang total sebagaimana ditandakan Yohanes dari Salib. Berbagai kemudahan saat ini sebagai hasil kemajuan Iptek sangat memanjakan manusia dan kemajuan yang ada dapat membuat manusia terlena dalam kenikmatan duniawi. Berbagai pengaruh dari dunia luar juga turut mempengaruhi kehidupan membiara. Akibatnya, kaum terpinggil pun dengan mudah mengingkari janji-janji yang mereka ikrarkan.²

Pada dasarnya melalui penghayatan kaul-kaul para biarawan-biarawati mau berusaha mengikuti pola hidup Yesus sendiri demiewartakan kabar gembira kepada semua umat manusia. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran mereka sungguh menampakkan kehadiran Yesus, pewartaan mereka hendaknya sungguh bersumber pada sabda dan teladan hidup Yesus serta kesaksian mereka harus sungguh bertolak dari iman akan Yesus sehingga mereka dapat meyakinkan sesamanya untuk percaya dan beriman. Dengan demikian, mereka yang dengan

¹Kondrad Kebung, *Rupa-rupa Panggilan Hidup: Macam-macam Jalan Hidup* (Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2012), hlm. iii.

²Hubertus A. Lidi, *Risalah Membaca Konstitusi Religius* (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 64.

berani memilih dan memutuskan untuk mengikuti Yesus, harus berani melepaskan segalanya, berani mewartakan Kristus, dan berani menanggung segala risiko dari pilihannya.³

Paul Suparno, sebagaimana dikutip oleh Paul Ama Tukan menegaskan bahwa hakikat hidup membiara adalah penyerahan diri, totalitas kepada suatu laku hidup yang dibaktikan kepada Tuhan. Kaul-kaul yang diikrarkan oleh seorang biarawan adalah salah satu barometer penyerahan diri tersebut. Kaul-kaul kebiaraan pada hakikatnya ialah sebuah pernyataan diri serentak komitmen dalam menjalani askese. Kaul Kemurnian (askese dari relasi seksual), kaul kemiskinan (askese dari kecenderungan untuk mengakumulasi kekayaan) dan kaul ketaatan (askese dari keinginan dan kehendak pribadi).⁴

Dalam upaya menghayati kaul-kaul yang diikrarkan dituntut kebebasan dan tanggung jawab. Namun, karena kehidupan membiara itu sendiri dibangun oleh komunitas manusia maka tidak jarang cara hidup ini ditimpa berbagai masalah dan tantangan.⁵ Beberapa bentuk penyimpangan yang sering disoroti dalam kehidupan kaum religius yaitu *sexual abuse*, homoseksual, kasus penggelapan uang, kehidupan mewah, mabuk, dan berbagai penyimpangan yang secara sadar dan tidak sadar telah mengaburkan identitas mereka sebagai kaum religius. Beberapa tahun belakangan ini, kita dikejutkan oleh berbagai berita yang memuat beberapa skandal yang melibatkan para imam dan biarawan-biarawati baik di dalam maupun di luar negeri.

Berikut ini beberapa contoh kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir. *Pertama*, kasus *sexual abuse* yang dilakukan oleh para imam di keuskupan Boston.⁶ *Kedua*, pelecehan seksual terhadap anak-anak oleh imam Katolik di Prancis.⁷ *Ketiga*, skandal pesta seks yang diduga dilakukan oleh sejumlah imam di

³Panitia Spiritualitas KONGGAR III, *Mengikuti Kristus: Persiapan Hidup Membiara* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 27-28.

⁴Paul Ama Tukan “Homoseksualitas di dalam Biara, Siapa yang (harus) berbicara?”, *VOX Ledalero*, Juni-Desember (Ledalero, 24 Januari 2023), hlm. 92-93.

⁵Panitia Spiritualitas KONGGAR III, *op. cit.*, hlm. 29.

⁶Paulinus Yan Olla, “Debat Tentang Imam Pedofil Dan Tantangan Pendidikan Iman,” *Jurnal Orientasi Baru* 20. No. 2 (2011): hlm. 162.

⁷Martinus Renda, dkk., “Penyalahgunaan Kuasa Imam Dalam Kasus *Sexual Abuse*,” *Jurnal Studia Philisophica et Theologica*. Vol. 22, No. 1 (2022). Hlm. 118.

Napoli pada Maret 2017.⁸ Selain kasus di luar negeri adapun beberapa kasus yang terjadi di Gereja lokal Indonesia, misalnya; pengunduran diri Mgr. Hubertus Leteng karena terjerat persoalan penggelapan uang dan diduga melakukan skandal dengan seorang perempuan.⁹ Adapun kasus lain yang terjadi dalam komunitas penulis sendiri yakni pada tahun 2012 dan 2017, di mana seorang biarawan Karmel terjerat kasus utang ratusan juta dan penggelapan beberapa mobil, dan seorang imam Karmel yang melarikan diri bersama seorang perempuan ke Bali.¹⁰ Hemat penulis, berbagai kasus tersebut di atas merupakan indikator merosotnya penghayatan kaul-kaul kebiaraan kaum religius.

Kasus-kasus yang melibatkan para imam dan kaum religius telah menodai dan melukai tubuh Gereja. Keprihatinan atas perilaku dan tindakan yang berlawanan dengan panggilan suci mengundang Gereja untuk mengambil sikap tegas demi menjaga hakikat misionernya dan juga sebagai bentuk keberpihakan Gereja kepada mereka yang menjadi korban atas berbagai tindakan kekerasan tersebut. Rasa prihatin akan kasus-kasus yang dilakukan oleh kaum religius mengundang kita semua untuk menelisik lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan mereka jatuh pada tindakan tersebut, yang bertentangan dengan hakikat panggilannya sebagai perpanjangan tangan Allah dalamewartakan karya keselamatan di tengah dunia.¹¹

Dalam bukunya yang berjudul *Celibacy: a Way of Loving, Living and Serving*, Richard Sipe menandakan bahwa kehidupan selibat sebagai klerus merupakan bentuk persembahan diri yang didasarkan pada pilihan bebas untuk mencintai Kristus melalui pelayanan, khususnya penggembalaan atas jiwa-jiwa.¹² Penyimpangan-penyimpangan yang melibatkan kaum religius di atas menimbulkan kesan kaul-kaul yang diikrarkan hanyalah sebuah retorika semata. Tidak heran umat sering berkomentar, “Kaum religius seperti para romo, suster,

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

¹⁰Tim Flores, “Sempat Diduga Tenggelam di Maumere, Pastor Ini Ternyata Ada di Bali”, <https://www.kaskus.co.id/thread/5a56ee7a582b2e4b7f8b4567/sempat-diduga-tenggelam-di-maumere-pastor-ini-ternyata-ada-di-bali/>, diakses pada 20 April 2023.

¹¹Martinus Renda, dkk., “Penyalahgunaan Kuasa Imam dalam Kasus *Sexual Abuse*,” *Jurnal Studia Philisophica et Theologica*, *op. cit.*, hlm. 120.

¹²Frans Katino, “Imam Yang Selibat,” *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8, no. 2 (2012): hlm. 53.

frater dan bruder adalah mereka yang mengungkapkan kaul kemiskinan, ketaatan dan kemurnian, tetapi tidak untuk penghayatan, sebab terkadang umatlah yang menghayati dan menjalaninya.”¹³

Oleh karena itu, mereka yang mau mengikuti Yesus sangat diharapkan untuk berjalan dalam “jalan pelepasan”. Setiap orang yang mau mengikuti Dia hendaknya menentukan pilihannya dengan tegas. Mengikuti Dia berarti siap meninggalkan segala sesuatu untuk memperoleh segala sesuatu di dalam Dia. Para pengikut Yesus perlu menyadari bahwa mengikuti Dia secara radikal berarti harus melepaskan diri terhadap hal-hal duniawi. Dalam mengikuti Yesus, orang tak perlu memakai perhitungan. Ia harus memberi dirinya secara total hanya untuk Tuhan. Dalam hal ini, kaum religius mesti memperhatikan dan menghayati nasihat-nasihat Injili, yakni ketaatan, kemurnian, dan kemiskinan.

Ungkapan “jalan pelepasan” di atas, diinspirasi oleh seorang mistikus Karmel yakni Santo Yohanes dari Salib. Dalam karya pertamanya yakni *Mendaki Gunung Karmel*, Yohanes dari Salib melukiskan sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan, baik itu dari dalam diri maupun dari luar. Satu ungkapan yang begitu indah dan menggugah dalam karya tersebut berbunyi: “*todo y nada*” yang artinya “segala-galanya dan tanpa suatuupun”. Dalam pengertian bahwa untuk mendapatkan Allah jiwa harus mengarahkan seluruh cintanya kepada Allah dan dalam jiwanya ia mendapatkan segala sesuatu. Jiwa harus bebas dari segala keterikatan kepada hal-hal duniawi sehingga boleh kita katakan bahwa Tuhan saja cukup. Dalam hal ini Yohanes mau mengajak kita untuk berjalan dalam jalan pelepasan. Jangan mengikat diri dengan hal-hal duniawi yang tidak akan membawa kita pada persatuan yang sejati dengan Allah.¹⁴

Dalam buku *Vita Consecrata* dikatakan bahwa di setiap masa ada pria dan wanita yang menjawab panggilan Bapa dan dengan dorongan Roh Kudus memilih secara khusus jalan ini dalam mengikuti Kristus guna membaktikan diri kepada-Nya dengan hati yang tak terbagi (1Kor. 7:34). Seperti para rasul, mereka pun meninggalkan segala sesuatu untuk menyatu dengan Kristus dan seperti Dia

¹³Yohanes Indrakusuma, *Kaul Religius* (Cikanyere: Pertapaan Shanti Bhuana, 1996), hlm. 2.

¹⁴Yohanes dari Salib, *Mendaki Gunung Karmel*, penerj. Sr. Angelica Maria P. Karm (Cipanas-Cianjur: Santi Buana, 2011), hlm. 3.

mengabdikan diri kepada Allah dan sesama. Kaum religius mesti menyadari dan menghayati panggilan untuk mengikuti Yesus sebagai panggilan yang membutuhkan totalitas dan hati yang hanya terarah kepada Yesus Kristus.¹⁵

Menyadari pentingnya “jalan pelepasan” dalam mengikuti Yesus dan dengan itu dapat mencapai persatuan dengan-Nya, penulis merasa tertarik dan berminat untuk membahas hal ini berdasarkan pandangan penginjil Lukas dalam Luk. 9:1-6 dan menggali pesan-pesan yang dapat dipetik bagi penghayatan kaul-kaul kebiaraan kaum religius dewasa ini.

Oleh karena itu, penulis merumuskan judul skripsi ini: **Makna Jalan Pelepasan dalam Lukas 9:1-6 dan Relevansinya bagi Penghayatan Kaul-Kaul Kebiaraan Kaum Religius Dewasa Ini**. Yang ingin ditekankan ialah makna “jalan pelepasan” menurut Yohanes dari Salib dan bagaimana “jalan pelepasan” tersebut dihayati oleh kaum religius melalui kaul-kaul kebiaraan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, penulis menemukan persoalan utama yaitu bagaimana jalan pelepasan dalam Injil Lukas 9:1-6 memberikan relevansi bagi penghayatan kaul-kaul kebiaraan hidup religius dewasa ini?

Terdapat tiga rumusan masalah turunan dari karya tulis ini, yakni: *Pertama*, siapakah santo Yohanes dari Salib dan bagaimana ajarannya atau konsepnya tentang “jalan pelepasan”? *Kedua*, bagaimana eksegese Injil Lukas 9:1-6 berbicara tentang “jalan pelepasan”? *Ketiga*, bagaimana makna “jalan pelepasan” dalam Lukas 9:1-6 dalam penghayatan kaul-kaul kebiaraan kaum religius dewasa ini?

¹⁵Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti): Anjuran Apostolik tentang Hidup Bakti bagi Para Religius*, penerj. R Hardawirjana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), hlm. 8.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah pada bagian sebelumnya, berikut ini dapat disebutkan tiga tujuan penulisan.

Pertama, menjelaskan riwayat hidup santo Yohanes dari Salib dan ajarannya tentang jalan pelepasan dan konteks sosial politik di baliknya.

Kedua, menguraikan eksegesi dan menggarisbawahi pemikiran tentang “jalan pelepasan” dalam Lukas 9:1-6.

Ketiga, menjelaskan cara menghidupi jalan pelepasan dalam Injil Lukas 9:1-6 dalam penghayatan kaul-kaul kebiaraan kaum religius dewasa ini.

Pada akhirnya pengerjaan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian tuntutan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, guna memperoleh gelar Strata satu (S1) Sarjana Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif lewat penelitian kepustakaan atau metode analisis data sekunder. Sebagai acuan, penulis menggunakan berbagai sumber, mencari dan membaca berbagai literatur seperti sejumlah buku, kamus, ensiklopedi, dan artikel yang diperoleh di perpustakaan dan melalui media sosial (google, e-punas, dll). Sumber lain yang sangat penting adalah Kitab Suci. Sambil membaca Kitab Suci dan literatur-literatur tersebut, penulis mengambil intisari yang berhubungan dengan Injil Lukas, panggilan mengikuti Yesus, panggilan hidup religius, kaul kemiskinan dan jalan pelepasan serta tantangannya. Melalui berbagai sumber tersebut penulis mencoba mengolah dan mendalami Injil Luk. 9:1-6 yang berisi tentang makna jalan pelepasan dalam mengikuti Yesus dan berusaha menemukan makna tersebut bagi penghayatan kaul-kaul kaum religius dewasa ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua penulis menguraikan riwayat hidup Yohanes dari Salib, konteks, karya-karyanya, dan pandangannya tentang “jalan pelepasan”.

Bab ketiga berisi konteks dan uraian eksegetis dalam Lukas 9:1-6 tentang “jalan pelepasan” dalam mengikuti Yesus.

Bab keempat berisi tentang makna “jalan pelepasan” dalam mengikuti Yesus dan relevansinya bagi penghayatan kaul-kaul kaum religius dewasa ini. Bab ini menjelaskan pandangan santo Yohanes dari Salib tentang “jalan pelepasan” dan refleksi teologis berdasarkan eksegese Luk. 9:1-6 serta relevansinya bagi kaum religius.

Bab kelima merupakan penutup karya tulis ini. Pada bab ini, penulis menampilkan kesimpulan dan usul saran yang kiranya berguna dalam menghayati jalan pelepasan sebagai pengikut Yesus.